

**“PENGARUH PEMBERIAN AIR CUCIAN BERAS PUTIH
TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL
CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.)”**

SKRIPSI

OLEH :

DIEN FIRMA SARI

171000454211002



**AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
SOLOK
2023**

**“PENGARUH PEMBERIAN AIR CUCIAN BERAS PUTIH TERHADAP
PERTUMBUHAN DAN HASIL
CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.)”**

Dien Firma Sari, dibawah bimbingan :
Dr. Ir. Renfiyeni, MP dan Dra. Fredrika Eliesti, M.Si
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Solok, 2022

ABSTRAK

Penelitian tentang Pengaruh Pemberian Air Cucian Beras Putih Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L), telah dilaksanakan di Kandih Jorong Sawah Ampang, Nagari Muara Panas, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, yang terletak pada ketinggian 490 mdpl. Penelitian ini dimulai dari bulan April sampai September 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemberian air cucian beras putih terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dan mendapatkan dosis air cucian beras putih terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK)) yang terdiri dari 5 perlakuan, dan ulangan 4 tanaman setiap unit dengan 5 taraf perlakuan pemupukan yaitu P1 (Tanpa Air Cucian Beras), P2 (25 ml Air Cucian Beras), P3 (50 ml Air Cucian Beras), P4 (75 ml Air Cucian Beras), dan P5 (100 ml Air Cucian Beras). Parameter yang diamati adalah tinggi dikotomus (cm), tinggi tanaman (cm), panjang daun (cm), lebar daun (cm), diameter batang (mm), dan panjang akar (cm), volume akar (cm), jumlah buah per tanaman (buah), bobot buah per tanaman (g), panjang buah (cm), diameter buah (cm), umur berbunga, dan umur panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian air cucian beras putih tidak memberikan pengaruh nyata terhadap semua karakter tanaman.

Kata kunci : cabai rawit, air cucian beras putih.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh para petani karena tingkat kebutuhannya dalam skala rumah tangga hingga industri cukup tinggi. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat terutama pada buahnya, yaitu sebagai bumbu masak, bahan campuran industri makanan, dan sebagai bahan kosmetik.

Selain itu, cabai rawit memiliki harga jual yang jauh lebih tinggi dari pada cabai lainnya yang ada di pasaran. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya petani yang mengalami gagal panen, sehingga menurunkan jumlah produksi cabai rawit. Kegagalan panen ini terjadi karena di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat kesuburan tanah dan hama yang berkembang di tengah udara lembab sehingga membuat bunga, daun dan tanaman cabai rusak akhirnya mengakibatkan kegagalan panen. Upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan hasil produksi cabai rawit adalah dengan penggunaan pupuk kimia yang intensif dalam pemupukan, akan tetapi pupuk kimia sering mengalami kelangkaan sehingga harganya melonjak tinggi.

Produksi cabai rawit di Indonesia yang masih rendah dengan rata-rata nasional pada bulan Desember 2019 hanya mencapai 72,79 ton/ha, sedangkan konsumsi masyarakat semakin meningkat dari 486,38 ribu ton/tahun pada 2018 menjadi 533,35 ribu ton/tahun pada 2019 (Statistik Hortikultura, 2019).

Di Indonesia, tanaman cabai rawit banyak macamnya, namun secara umum dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu cabai rawit kecil, cabai rawit putih dan cabai rawit hijau (Warisno dan Dahana, 2018). Menurut Warisno dan Dahana (2018), cabai rawit putih atau yang dikenal juga dengan rawit setan memiliki ukuran buah yang jauh lebih besar dari jenis cabai rawit lainnya yakni 2-5 cm, rasanya cukup pedas dan biasa cocok dijadikan bahan sambal.

Cabai rawit memiliki beberapa jenis varietas diantaranya, Taruna, Pelita F-1, Bara, CR-7, CF 1999, Genie (Wahyudi, 2011). Salah satu yang banyak diminati oleh konsumen adalah cabai rawit varietas CF 1999, yang merupakan jenis tanaman hortikultura yang menghasilkan buah dengan rasa pedas, berwarna hijau kuning terang ketika muda dan merah ketika tua. Cabai ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia, merupakan varietas cabai rawit yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan varietas lainnya. Keunggulan dari varietas CF 1999 yaitu, produksi lebih tinggi, buah panjang, toleran terhadap layu, trips, antraknose dan daya simpan buah 7-8 hari (Direktur Jendral Hortikultura, 2015).

Berdasarkan hal itu, maka usaha peningkatan produksi cabai rawit dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik dan penggunaan varietas cabai yang digunakan. Dengan adanya berbagai kendala tersebut, untuk meningkatkan produksi tanaman cabai rawit dapat menggunakan alternatif pupuk organik cair yang mempunyai keuntungan ekologis maupun ekonomis, selain itu pupuk organik ini dapat berfungsi sebagai penambat hara tertentu atau memfasilitasi tersedianya hara dalam tanah bagi tanaman.

Musnamar (2007), menyatakan bahwa pupuk organik dapat memperbaiki kesuburan tanah dan tidak meninggalkan dampak yang negatif pada hasil tanaman sehingga aman bagi kesehatan manusia. Penggunaan pupuk anorganik menjadi salah satu teknik yang sering digunakan petani untuk menghasilkan tanaman cabai rawit yang subur dan berkualitas, karena mudah diaplikasikan dan mudah diperoleh. Namun kendala yang kemudian muncul adalah harus membutuhkan biaya yang besar. Penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas tanah (Mahasari, 2008). Penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan dapat merusak sifat fisik, biologi dan kimia tanah.

Untuk meningkatkan produktivitas pertumbuhan dan hasil cabai rawit, dan menurunkan biaya produksi diperlukan pupuk yang lebih ramah lingkungan dengan alternatif pupuk lain seperti bahan atau pupuk organik yang merupakan sumber daya potensial yang mudah ditemui, seperti menggunakan limbah air cucian beras.

Dalam pengolahannya menjadi nasi, beras mengalami proses pencucian sebelum dimasak. Pada proses pencucian beras biasanya dicuci atau dibilas sebanyak 3 kali sebagai upaya untuk membersihkan beras dari kotoran. Air cucian beras atau sering disebut sebagai leri (bahasa Jawa) berwarna putih susu, hal itu berarti bahwa protein dan vitamin B1 yang banyak terdapat dalam beras juga ikut terkikis. Secara tidak langsung protein dan vitamin B1 banyak terkandung di dalam air leri atau air cucian beras. Vitamin B1 merupakan kelompok vitamin B, yang mempunyai peranan di dalam metabolisme tanaman

dalam hal mengkonversikan karbohidrat menjadi energi untuk menggerakkan aktifitas di dalam tanaman (Wulandari, 2012).

Air cucian beras merupakan limbah yang berasal dari proses pembersihan beras yang akan dimasak. Limbah cair ini biasanya dibuang percuma, padahal kandungan senyawa organik dan mineral yang dimiliki sangat beragam. Kandungannya antara lain karbohidrat, nitrogen, fosfor, kalium, magnesium, sulfur, besi, Vitamin B1 (Wulandari, 2012). Pemanfaatan air cucian beras beberapa industri dan peningkatan hasil pertanian telah dilaporkan. Limbah ini telah digunakan dalam pembuatan sirup melalui fermentasi dengan penambahan tanaman rosella sebagai pewarna alami (Asngad, 2013). Lebih lanjut (Handiyanto, 2013) menyatakan bahwa limbah ini dapat meningkatkan pertumbuhan miselia jamur tiram putih pada biakan murni. Limbah air cucian beras telah digunakan sebagai pupuk organik cair pengganti pupuk kimia pada beberapa tumbuhan. (Wulandari, 2012) menyatakan bahwa limbah ini dapat meningkatkan pertumbuhan akar tanaman selada pada jenis dan kadar air cucian beras yang berbeda. Selanjutnya, pemberian air limbah ini juga meningkatkan pertumbuhan dan berat kering tanaman pacar air (Ratnadi, 2014). Sementara itu (Elfarisna, 2014) menyatakan bahwa air limbah cucian beras yang disimpan selama 2 minggu dapat berperan sebagai pengganti pupuk anorganik bagi tanaman anggrek, selada, bayam, kedelai, dan bawang daun. Sedangkan pemberian pupuk cair air limbah cucian beras berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit dan ketimun. Konsentrasi maksimum pupuk cair sebesar 25 ml/tanaman memberikan produksi tertinggi, tetapi

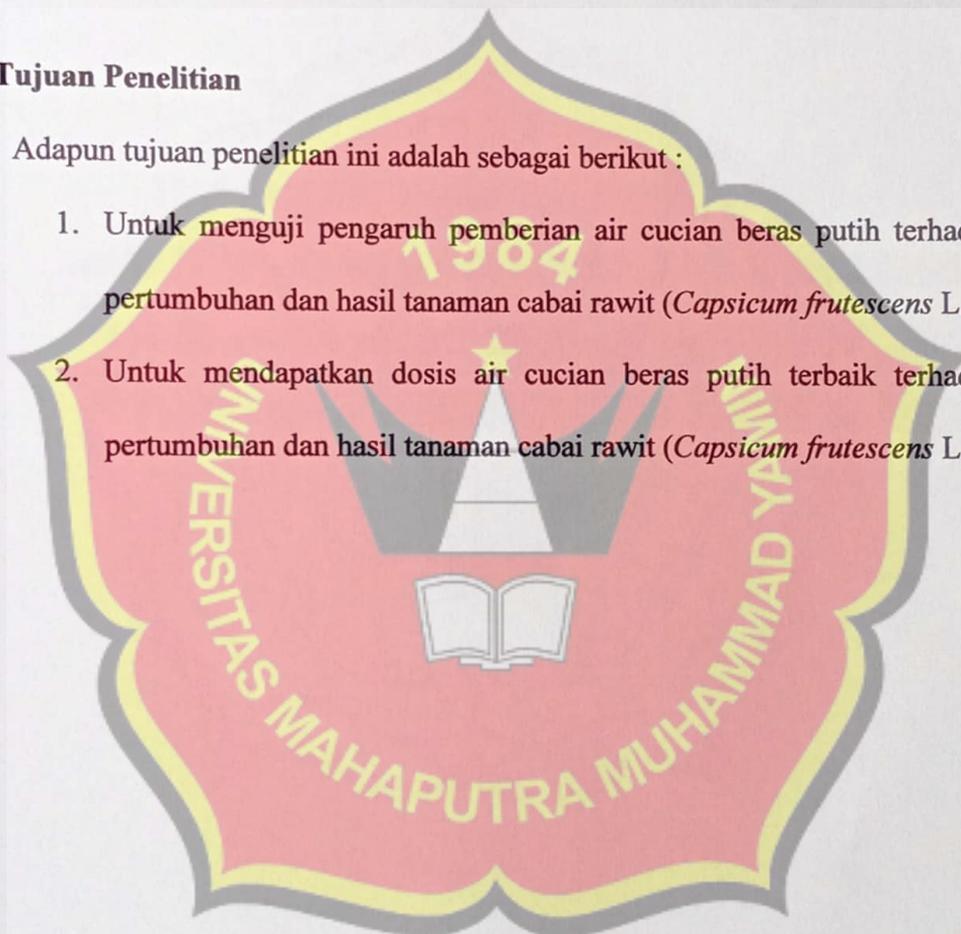
peningkatan konsentrasi di atas 25 ml menurunkan produksi tanaman (Wulandari, 2012).

Berdasarkan pernyataan diatas tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul **PENGARUH PEMBERIAN AIR CUCIAN BERAS PUTIH TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.)**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh pemberian air cucian beras putih terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).
2. Untuk mendapatkan dosis air cucian beras putih terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).



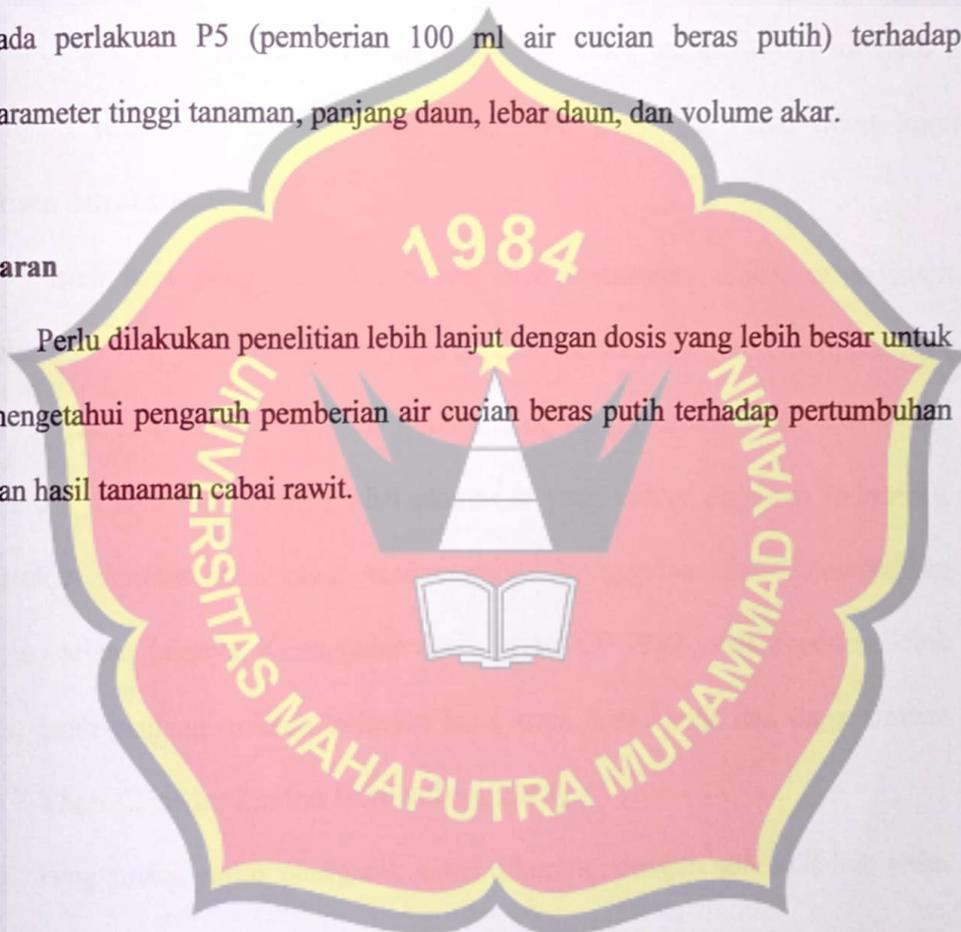
V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemberian pupuk air cucian beras putih berpengaruh tidak nyata terhadap semua parameter pengamatan secara statistik tetapi berpengaruh secara angka terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit. Hasil terbaik terdapat pada perlakuan P5 (pemberian 100 ml air cucian beras putih) terhadap parameter tinggi tanaman, panjang daun, lebar daun, dan volume akar.

B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan dosis yang lebih besar untuk mengetahui pengaruh pemberian air cucian beras putih terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit.



RINGKASAN

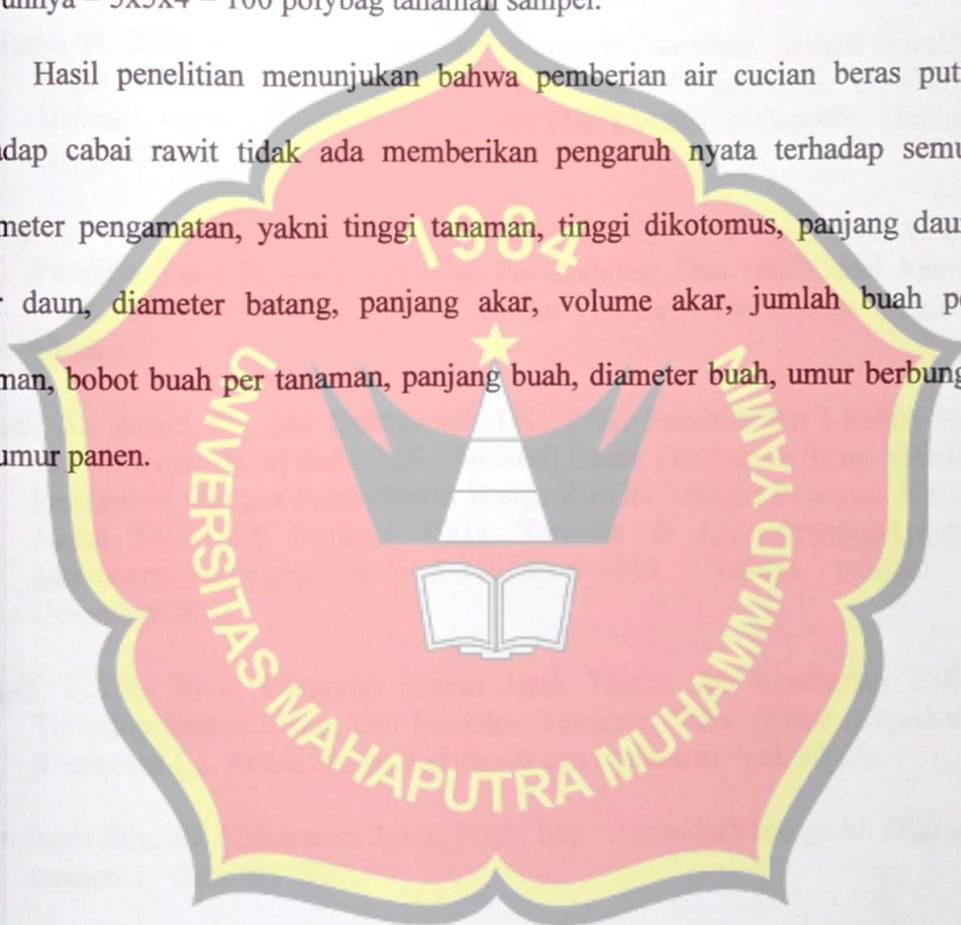
Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, cabai yang merupakan sayuran buah kebanyakan ditemui dalam masakan Indonesia, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat menyukai cabai. Di Indonesia, tanaman cabai rawit banyak macamnya, namun secara umum dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu cabai rawit kecil, cabai rawit putih dan cabai rawit hijau (Warisno dan Dahana, 2018).

Salah satu yang banyak diminati oleh konsumen adalah cabai rawit varietas CF 1999, yang merupakan jenis tanaman hortikultura yang menghasilkan buah dengan rasa pedas, berwarna hijau kuning terang ketika muda dan merah ketika tua. Cabai ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia, merupakan varietas cabai rawit yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan varietas lainnya. Keunggulan dari varietas CF 1999 yaitu, produksi lebih tinggi, buah panjang, toleran terhadap layu, trips, antraknose dan daya simpan buah 7-8 hari (Direktur Jendral Hortikultura, 2015).

Penggunaan pupuk anorganik mulai dikurangi dengan alternatif lain yaitu dengan menggunakan pupuk organik seperti air cucian beras yang merupakan limbah yang berasal dari proses pembersihan beras yang akan dimasak. Limbah cair ini biasanya dibuang percuma, padahal kandungan senyawa organik dan mineral yang dimiliki sangat beragam. Kandungannya antara lain karbohidrat, nitrogen, fosfor, kalium, magnesium, sulfur, besi, Vitamin B1 (Wulandari, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pemberian air cucian beras putih terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) serta untuk mendapatkan dosis air cucian beras putih yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 5 perlakuan dan 5 kelompok, dengan 4 tanaman setiap unit, sehingga jumlah seluruhnya = $5 \times 5 \times 4 = 100$ polybag tanaman sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian air cucian beras putih terhadap cabai rawit tidak ada memberikan pengaruh nyata terhadap semua parameter pengamatan, yakni tinggi tanaman, tinggi dikotomus, panjang daun, lebar daun, diameter batang, panjang akar, volume akar, jumlah buah per tanaman, bobot buah per tanaman, panjang buah, diameter buah, umur berbunga dan umur panen.



DAFTAR PUSTAKA

- Alip, N.2010. Anti Stres dan Perangsang Akar Tanaman. <[http://nuralip.Mywapblog.com/anti-stres-dan-perangsang akar tanaman. xhtml](http://nuralip.Mywapblog.com/anti-stres-dan-perangsang-akar-tanaman.xhtml)>. Diakses tanggal 13 Februari 2021.
- Arifin, I, 2010, Pengaruh Cara dan Lama Penyimpanan Terhadap Mutu Cabai Rawit (*Capsicum frutencens L var. Cengek*), Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Andrianto, H. 2007. Pengaruh air cucian beras pada Adenium. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Abstrak. <<http://etd.eprints.ums.ac.id/2132/1/A420032058.pdf>>. Diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Ansoruddin. 2010. Pengaruh Konsentrasi Giberellin Dan Dosis Hara Pada Media Tumbuh Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan HasilCabai Merah (*Capsicum annum L*). Tesis. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara.
- Asngad, A., Astuti, P., dan Rahmawati, I.N. 2013. Pemanfaatan Limbah Air Cucian Beras IR-36 dan IR-64 (Air Leri) Untuk Pembuatan Sirup Melalui Fermentasi Dengan Penambahan Bunga Rosella Sebagai Pewarna Alami. Jurnal FKIPUNS (online) 10(1). Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=139163&val=4058>. Diakses tanggal 2 Desember 2020.
- Assagaf, S.A.R. 2017. Pengaruh Sistem Jarak Tanam dan Pemberian EM-4 Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutencens L.*). Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan. Vol. 10 (2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, 2021. [http : //solokkab.bps.go.id](http://solokkab.bps.go.id). Diakses tanggal 19 Februari 2022.
- Cahyono, Bambang. 2003. Cabai Rawit Teknik Budi Daya Dan Analisis Usaha Tani. Yogyakarta: Kanisius
- Dahlia, 2016. Pemberian Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutencens L.*) Jurnal Program studi Biologi, Universitas Negeri Medan.
- Direktur Jendral Hortikultura, 2015. <[http://horti.pertanian .go.id/ simcabai/varietas/caberawit](http://horti.pertanian.go.id/simcabai/varietas/caberawit)> Diakses tanggal 5 Maret 2021.

- Darmanti, S, N.Setiari dan T.D Romawati, 2008. Perlakuan Defoliasi Untuk Meningkatkan Pembentukan Dan Pertumbuhan Cabang Lateral Jarak Pagar (*Jathropa curcas L.*). Buletin Agronomi Dan Fisiologi 16 (2) : 13-16.
- Dwi, 2015. Karakteristik Nata Hasil Fermentasi Air Cucian Beras Menggunakan *Aspergillus oryzae* dan *Acetobacter Xylinum*. Jurnal Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas JEMBER. Diakses tanggal 16 April 2021. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=skripsi+full+kandungan+air+cucian+beras&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DqK_oSDzilgJ
- Elfarisna, 2014. Pengaruh Metode Pelatihan dan Pengetahuan tentang Limbah Organik terhadap Keterampilan Petani Membuat Pupuk Organik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Volume 13 Nomor 2 Tahun 2014.
- Erita Hayati, T. Mahmud, dan Riza Fazil, 2012. Pengaruh Jenis Pupuk Organik Dan Varietas Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Fita Khoirul Umah, 2012. Pengaruh Pemberian Pupuk Hayati (*Biofertilizer*) dan Media Tanam Yang Berbeda Pada Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Polybag.
- Handiyanto, S., Hastuti, U.S., dan Prabaningtyas, S. 2013. Kajian Penggunaan Air Cucian Beras Sebagai Bahan Media Pertumbuhan Biakan Murni Jamur Tiram Putih (*Pleurotostreatus var. florida*), Jurnal Universitas Malang (online), 1(1). Tersedia di <http://jurnalonline.um.ac.id/article/do/detailarticle/1/34/898>. Diakses tanggal 13 Februari 2021.
- Hikmah, Novia. 2015. Pemanfaatan Ekstrak Kulit Singkong dan Air Cucian Beras Pada Pertumbuhan Tanaman Sirsak (*Annona muricata L.*). Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harahap, A, S, 2020. Pengaruh Pemberian Bokasi Ampas Tebu dan Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicon esculentum Mill.*). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.
- Haryanto, Eko, 2007. Sawi dan Selada. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Haryanto, 2009. Taksonomi Tumbuhan. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Yogyakarta.

- Igtanius, H. Irianto dan A. Riduan, 2014. Respon Tanaman Terong (*Solanum melongena L.*) terhadap pemberian Pupuk Organik Cair Urin Sapi. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains, Vol. 16 (1) : 31-38.
- Ikhwadi. 2005. Pengaruh Pupuk Sulfomag Plus Dan Pupuk KCI Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris L.*). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang.
- Jumin, Ibid Basri, Dasar-Dasar Agronomi Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Karsono, Sudibyo dkk. 2002. Hidroponik Skala Rumah Tangga. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Kiki Waskito, Nurul Aini dan Koesriharti, 2017. Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Pupuk Nitrogen Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanam Terong (*Solanum melongena L.*). Jurnal Produksi Tanam. Vol.5 (10) : 1586-1593.
- Leonardo, M. 2009. Pengaruh Konsentrasi Air Cucian Beras terhadap Pertumbuhan Tanaman Tomat dan Terong. <<http://cikaciko.blogspot.com/2009/01/pengaruh-konsentrasi-air-cucian-beras.html>>. Diakses tanggal 13 Februari 2021.
- Lingga, P dan Marsono. 2005. Petunjuk dan Penggunaan Pupuk. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Maimunah, 2014. Respon Pertumbuhan dan Hasil Cabai Besar (*Capsicum annum L.*) terhadap Dosis Trichompos di Tanah Ultisol. Fakultas Pertanian Universitas Lampung Mangkurat Banjarbaru.
- Mahasari, R. (2008). Pengaruh Beberapa Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan dan Serapan N Serta P Tanaman Bit (*Beta vulgaris L.*) dan Selada Head (*Lactucasativa L.*) pada Humic Dystrudept Cisarua. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Maruli, Ernita dan H. Gultom. 2012. Pengaruh Pemberian NPK Grower Dan Kompo Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capicum Frutescent L.*). Dinamika pertanian, 27(3) : 149-256.
- Marpaung, AE, 2014. Pemanfaatan Pupuk Organik Padat Dan Hasil Tanam Cabai Rawit Pada Berbagai Macam Media. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Musnamar, EI, 2007, Pupuk Organik Padat Pembuatan dan Aplikasi, Penebar Swadaya, Jakarta.

- Musnamar, E. 2004. Pupuk Organik Cair dan Padat, Pembuatan dan Aplikasi Seri Agriwisawan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Niatus Sholihah (2017). "Pengaruh Variasi Kombinasi Media Tanam Ampas Teh Dan Intensitas Penyiraman Air Cucian Beras Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum L.*)". Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Prajnanta, F., 2011, Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prihmantoro, Heru dan Yovita Hety Indriani. 2005. Hidroponik Sayuran Semusim Untuk Bisnis Dan Hobi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Prihmantoro, H. 2007. Memupuk Tanaman Sayur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ratnadi, N.W.Y., Sumardika, N.I., dan Setiawan, G.A.N. 2014. Pengaruh Penyiraman Air Cucian Beras dan Pupuk Urea Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Tanaman Pacar Air (*Impatiens balsamina L.*). Jurnal Jurusan Pendidikan Biologi (online), 1(1). Tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/article/view/3276>. Diakses tanggal 6 Desember 2020.
- Ratri Yulianingsih, 2017. Pengaruh Air Cucian Beras Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Terung Ungu (*Solanum Melongena L.*) Fakultas Pertanian Universitas Kapuas Sintang. Tersedia di http://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+air+cucian+beras+terhadap+pertumbuhan+dan+hasil+terung+ungu&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DsZp7JJSwLPmkJ. Diakses tanggal 25 Maret 2021.
- Refli Junaidi, Ir. Fifi Puspita, Ir. Armaini, 2015. Aplikasi Beberapa Dosis *Tricho-Kompos Leguminosa* Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*). Department Of Agrotechnology, Faculty Of Agriculture, University Of Riau
- Rifaldy, 2019. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Organik Cair dan Takaran Pupuk Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Kultivar DewataF1 Fakultas Pertanian. Unswagati. Cirebon. Jurnal Agros wagati. 7 (2) : 87-95.
- Rukmana, H.R., 2002, Usaha Tani Cabai Rawit, Kanisius: Yogyakarta.
- Erita Hayati, T. Mahmud, dan Riza Fazil, 2012. Pengaruh Jenis Pupuk Organik Dan Varietas Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh

Sahuri, dan M.J. Rosyid. 2015. Analisis Usahatani dan Optimalisasi Pemanfaatan Gawangan Karet Menggunakan Cabai Rawit Sebagai Tanaman Sela. Jurnal Warta Perkaratan. No. 2. Vol. 34. 77-88

Setiadi. 2008. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.

Setyanti, Y.H., Anwar, S., & W. Slamet. 2013. Karakteristik Fotosintetik dan Serapan Fosfor Hijauan Alfafa (*Medicago sativa*) pada Tinggi Pemotongan dan Pemupukan Nitrogen yang Berbeda. Animal Agriculture Journal. 2(1): 86-96.

Simpson, M. G., 2010, Plant Systematics, Elsevier, Burlington, USA. Inc. Publishers, Sunderland, Massachusetts, U. S. A.

Statistik Hortikultura, 2019. <<http://www.bps.go.id>>. Diakses tanggal 13 Februari 2021.

Steenis, Van C. G. G. J., G. D. Hoed, dan P. J. Eyma, 2006, Flora, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Tjandra, E., 2011, Panen Cabai Rawit Di Polybag, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta

Wahyudi, 2011, Panen Cabai Sepanjang Tahun, PT Agromedia Pustaka, Jakarta

Wardiah, Linda dan Hafnati Rahmatan, 2014. Potensi Limbah Air Cucian Beras sebagai Pupuk Organik Cair pada Pertumbuhan Pakchoy (*Brassicarapa L.*), Jurnal , Banda Aceh: FKIP Unsyiah Banda Aceh.

Warisno dan Dahana Kres, 2018. Peluang Usaha & Budi Daya Cabai, PT Gramedia Pustaka Utama , Jakarta.

Wulandari G.M., Muhartini, S., dan Trisnowati, S. 2012. Pengaruh Air Cucian Beras Merah dan Beras Putih Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada (*Lactuca sativa L.*). Jurnal Vegetalica (online), 1(2). Tersedia di <http://jurnal.ugm.ac.id/jbp/article/download/1516/1313>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021.